



---

## Analisis Paradigma Filsafat Positivisme

*Paradigm Analysis of Positivism Philosophy*

1) **Citra Rosika**, 2) **Azmi Fitriisa**, 3) **Ofianto**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Padang, Indonesia

\*Email: <sup>1)</sup> [citra.rossika.chaniago@gmail.com](mailto:citra.rossika.chaniago@gmail.com), <sup>2)</sup> [mapcitra19@gmail.com](mailto:mapcitra19@gmail.com), <sup>3)</sup> [ofianto@fis.unp.ac.id](mailto:ofianto@fis.unp.ac.id)

\*Correspondence: <sup>1)</sup> Citra Rosika

---

DOI:

10.59141/comserva.v3i06.1033

### ABSTRAK

Filsafat menjadi ilmu pengetahuan yang berusaha mendapatkan kebenaran. Filsafat dalam usahanya mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pokok yang diajukan harus memperhatikan hasil-hasil ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dalam usahanya menemukan rahasia. Bahkan filsafat dalam menyelidiki sesuatu tanpa batas sampai ke akar-akarnya. Dalam dunia filsafat timbul berbagai aliran, seiring zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan pengalaman, salah satunya yaitu yang dikenal dengan filsafat Neo-Positivisme. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami perbedaan paradigma penelitian, terutama dalam ilmu sosial, dengan fokus pada paradigma positivisme, konstruktivisme, dan kritis. Selain itu untuk mendeskripsikan paradigm positivism, dan tiga asumsi dasarnya yaitu: Ontologi, Epistemologi dan Metodologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Sebagai paradigma ilmu pengetahuan, neo positivisme telah memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban manusia. Positivisme adalah bahwa ilmu satu-satunya pengetahuan yang valid, dan fakta-fakta sejarah yang mungkin dapat menjadi obyek pengetahuan. Dengan demikian positivisme menolak keberadaan segala kekuatan atau subyek di belakang fakta, menolak segala penggunaan metode diluar yang digunakan untuk menelaah fakta.

**Kata kunci:** Paradigma Positivisme; Asumsi Epistemologi; Ontologi Dan Metodologi Dalam Paradigma.

### ABSTRACT

*Philosophy becomes a science that seeks to obtain truth. Philosophy in its quest to find answers to the main questions posed must pay attention to the results of science. Science in its quest to discover secrets. Even philosophy in investigating something infinitely to its roots. In the world of philosophy, various schools arise, along with the times and the development of science and experience, one of which is known as the philosophy of Neo-Positivism. This study aims to analyze and understand the differences in research paradigms, especially in social sciences, focusing on positivism, constructivism, and critical paradigms. In addition, to describe the paradigm of positivism, and its three basic assumptions, namely: Ontology, Epistemology and Methodology. The method used in this study is a literature study with a descriptive-qualitative approach. As a paradigm of science, neo-positivism has had a great influence on the development of science and the progress of human civilization. Positivism is that science is the only valid knowledge, and possible historical facts can be objects of knowledge. Thus positivism rejects the existence of any force or subject behind the facts, rejects any use of methods other than those used to examine the facts.*

---

**Keywords:** *Positivism paradigm; Epistemological assumptions; Ontology and methodology in paradigms.*

---

## PENDAHULUAN

Menurut Guba dan Lincoln yang dikutip oleh Indriantoro dan Supomo (1999,12), paradigma penelitian, terutama dalam ilmu sosial merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori (Pahux, 2023). Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian (Dedy Hidayat, 1999).

Timbulnya paradigma disebabkan karena dalam memandang sebuah realita bias dipandang dari berbagai sudut yang berbeda (Prabowo, 2017). Teori interaksionisme simbolik, dengan konsep me dan I adalah salah satu penjelasan tentang bagaimana suatu pandangan bias berbeda (Siregar, 2012). Untuk memahami kebinekaan pandangan tersebut beberapa pemikir filsafat membaginya dalam beberapa bentuk paradigma, seperti yang secara sangat berhasil disampaikan oleh Burrell dan Morgan (1979,22). Mereka membagi paradigma menjadi 4 macam yaitu *The Functionalist Paradigm, The Interpretive Paradigm, The Radical Humanist Paradigm dan The Radical Structuralist Paradigm*.

Keberbedaan kedua jenis pendekatan paradigma tersebut oleh Nur & Supomo, (1999) bahwa paradigma kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Adapun paradigma kualitatif merupakan paradigma penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks dan rinci (Murdiyanto, 2020). Dalam perkembangannya, selama beberapa dekade paradigma positivis telah memberikan sumbangan besar bagi maju dan tumbuhnya ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan dalam berbagai ilmu terutama ilmu alam sebagai soft science yang dikenal sebagai salah satu ilmu tertua, dasar pijakan para ilmuwan adalah pada paradigma positivis. Perkembangan ilmu ekonomi pun tidak luput dari pengaruh paradigma positivis ini, seperti terungkap pada buku *Research Methodology for Economist, Philosophy and Practice* karya Glenn L. Johnson. Paradigma positivis merupakan teori tertua yang digunakan ilmu sosial dan telah mendominasi perkembangan ilmu sosial (Sarantakos, 1996).

Positivisme sebagai salah satu bagian dari paradigma ilmu pengetahuan telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan (Hardiman, 2012). Dalam sejarah ilmu pengetahuan, paradigma dipengaruhi oleh filsafat yang dalam perodesasi perkembangannya sudah sudah dimulai sejak abad ke 6 SM (Wibisono, 1983). Sejarah panjang filsafat telah memberikan pengaruh luar biasa dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang mendorong kemajuan peradapan manusia (Sundaro, 2022). Positivisme berasal dari kata “positif, yang diartikan sebagai teori yang ertujuan untuk penyusunan fakta-fakta yang teramati secara objektif (Nugroho, 2016). Dalam paradigma positivism terdapat tiga asumsi dasar yaitu: Ontologi, Epistemologi dan Metodologi (Yuhertiana, 2008).

Tujuan utama penelitian ini adalah, untuk menjelaskan perbedaan ontologi dalam paradigma penelitian, yaitu bagaimana masing-masing paradigma memandang dan mengartikan realitas social, untuk memahami perbedaan dalam epistemologi antara paradigma positivisme, konstruktivisme, dan kritis, terutama dalam konteks hubungan antara peneliti dan objek penelitian serta bagaimana

pengetahuan diperoleh, untuk mengidentifikasi perbedaan metodologi yang digunakan dalam masing-masing paradigma penelitian, termasuk metode penelitian yang diadopsi dan alat yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data dan untuk mengeksplorasi aspek aksiologis dalam paradigma penelitian, yaitu nilai, etika, dan pilihan moral yang memengaruhi penelitian dalam masing-masing paradigma. Penelitian ini memiliki beberapa manfaat penting seperti memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan paradigma penelitian, yang dapat membantu peneliti dan ilmuwan sosial dalam memilih pendekatan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian mereka, memungkinkan peneliti untuk lebih kritis dan reflektif dalam memahami dan mengkaji penelitian sebelumnya, serta mempertimbangkan nilai-nilai dan etika yang terlibat dalam setiap paradigma penelitian, memberikan pandangan yang lebih luas tentang bagaimana pengetahuan dalam ilmu sosial dibangun dan dipahami, serta dampaknya terhadap perumusan teori dan praktik ilmu social, memungkinkan peneliti untuk mengenali relevansi paradigma penelitian dengan bidang ilmu tertentu, terutama dalam konteks perkembangan ilmu sosial dan penelitian yang lebih luas.

Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu memperdalam pemahaman tentang paradigma penelitian dalam ilmu sosial dan berpotensi menjadi panduan yang berguna bagi peneliti yang ingin memilih pendekatan penelitian yang sesuai dengan pertanyaan penelitian dan tujuan mereka.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif-kualitatif yakni mendeskripsikan filsafat ilmu dengan neo positivisme. Melalui filsafat dapat dijumpai pandangan-pandangan (kompleksitas, mendiskusikan dan mengujikesahihan dan akuntabilitas pemikiran serta gagasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan Intelektual (Sundaro, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Singkat Perkembangan Filsafat**

Secara etimologis kata filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia* dari kata *philos* yang berarti cinta atau *philia* (persahabatan, tertarik kepada) dan *Sophos* yang berarti kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, praktis dan intelegensi (Jerome R. Ravertz, 2014). Oleh karena itu filsafat berarti cinta akan kebijaksanaan (Tarigan et al., 2022). Dengan begitu menunjukkan bahwa manusia tidak pernah secara sempurna memiliki pengertian secara menyeluruh tentang segala sesuatu yang dimaksudkan kebijaksanaan namun harus selalu mengejar kesempurnaan kebijaksanaan tersebut (Muktapa, 2021) (Widyawati, 2013).

Definisi filsafat yang dikemukakan oleh para filsuf terdahulu (Widyawati, 2013), diantaranya:

1. Plato, salah seorang murid Socrates yang hidup antara 427–347 SM mengartikan filsafat sebagai pengetahuan tentang segala yang ada, tidak ada batas antara filsafat dan ilmu.
2. Aristoteles, (382–322 SM) murid Plato, menurutnya, filsafat bersifat sebagai ilmu yang umum sekali yaitu ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika serta juga berpendapat bahwa filsafat itu menyelidiki sebab dan asas segala benda.
3. Cicero (106–43 SM) filsafat adalah induk segala ilmu dunia. Filsafatlah yang menggerakkan, yang melahirkan berbagai ilmu karena filsafat memacu para ahli yang mengadakan penelitian.

4. Al Farabi (870–950 M) adalah seorang filsuf muslim yang mendefinisikan filsafat sebagai ilmu pengetahuan tentang alam maujud, bagaimana hakikatnya yang sebenarnya.
5. Immanuel Kant (1724–1804) mendefinisikan filsafat sebagai ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang mencakup di dalamnya empat persoalan yaitu :
  - a. Metafisika (apa yang dapat kita ketahui)
  - b. Etika (apa yang boleh kita kerjakan)
  - c. Agama (sampai dimanakah pengharapan kita)
  - d. Antropologi (apakah yang dinamakan manusia).
6. H.C Webb dalam bukunya *History of Philosophy* menyatakan bahwa filsafat mengandung pengertian penyelidikan. Tidak hanya penyelidikan hal-hal yang khusus dan tertentu saja, bahkan lebih-lebih mengenai sifat - hakekat baik dari dunia kita, maupun dari cara hidup yang seharusnya kita selenggarakan di dunia.
7. Harold H. Titus dalam bukunya *Living Issues in Philosophy* mengemukakan beberapa pengertian filsafat yaitu :
  - a) *Philosophy is an attitude toward life and universe* (Filsafat adalah sikap terhadap kehidupan dan alam semesta)
  - b) *Philosophy is a method of reflective thinking and reasoned inquiry* (Filsafat adalah suatu metode berfikir reflektif dan pengkajian secara rasional)
  - c) *Philosophy is a group of problems* (Filsafat adalah sekelompok masalah)
  - d) *Philosophy is a group of systems of thought* (Filsafat adalah serangkaian *system* berfikir).

### Paradigma Positivisme

Kemunculan paradigma positivisme dalam ranah ilmu pengetahuan social erat kaitannya dengan tokoh filosof sekaligus sosiolog Prancis, yaitu Henry Sain Simon (1760-1825) dan dikembangkan oleh muridnya Auguste Comte (1798-1857) pada abad ke -19 (Adian & Lubis, 2011). Aliran ini menjadi cikal bakal perkembangan ilmu pengetahuan tentang masyarakat atau sosiologi berdasarkan prinsip studi ilmu-ilmu alam. Dalam paradigam Positivisme terdapat tiga perkembangan yaitu Positivisme Sosial, Positivisme *Evaluationer* dan Positivisme Logis (Sudiyana & Suswoto, 2018). Maka positivisme merupakan aliran ilmu filsafat yang berisikan mengenai persepsi, pikiran atau gagasan, menilai dan melakukan sesuatu oleh manusia mengenai objek yang diteliti berdasarkan pengetahuan secara factual apa adanya (objektif).

Positivisme berasal dari kata “positif”, yang diartikan sebagai teori yang bertujuan untuk penyusunan fakta-fakta yang teramati secara objektif. Dalam paradigam positivisme terdapat tiga asumsi dasar yaitu: Ontologi, Epistemologi dan Metodologi.

### Asumsi–asumsi Epistemologi, Ontologi Dan Metodologi Dalam Paradigma

Metodologi penelitian merupakan implikasi tertentu dari suatu paradigma dan karena dalam bidang ilmu-ilmu sosial terdapat sejumlah paradigma, maka metodologi penelitian dalam ilmu-ilmu sosial tidaklah satu. Masing-masing metodologi penelitian, selain didasarkan atas paradigma atau perspektif teoritik serta epistemologi yang berbeda, mereka pun berangkat dari pilihan metodologi dan metode-metode penelitian yang berbeda pula. Keterkaitan antara paradigma dengan metodologi dan

metode penelitian tersebut bisa disimpulkan melalui apa yang digambarkan oleh Crotty, (1998), yang antara lain bisa dijelaskan melalui bantuan tabel 2 berikut ini :

**Tabel 2 Epistemologi-Perspektif Teoritikal-Metodologi- Metode**

EPISTEMOLOOGI	THEORITICAL PERSPECTIVE	METHODOLOGI	METHODS
1. Objektivism	Positivism ( and Post-positivism)	Experimental research Survai Research	Measurement, scaling Sampling Questionaire
2. Constructivism	Interpretivism :  • Symbolic Interactionism • Phenomenology • Hermeneutics	• Ethnography • Phenomenological research • Grounded theory • Heuristic inquiry	• Observation • Participant Observation • Interview • Focus Group • Case study • Life History
3. Subjectivism (and their variants)	Critical Inquiry	• Action research • Discourse Analysis	• Document Analysis • Interpretative Methods • Content Analysis • Comparative Analysis

Dari Tabel 2 di atas, secara tidak langsung Crotty telah mengidentifikasi 3 paradigma, yang kurang lebih identik dengan pengelompokkan paradigma dalam Tabel 1 (lihat artikel sebelumnya). Paradigma 1 dalam Tabel 2 di atas kurang lebih adalah paradigma Klasik sebagaimana dikemukakan dalam Tabel 1; sedangkan paradigma 2 adalah paradigma Konstruktivisme dan paradigma 3 adalah paradigma Teori-Teori Kritis. Masing-masing paradigma didasarkan atas epistemologi dan perspektif teoritikal tersendiri, selain itu masing-masing epistemologi dan perspektif teoritikal juga membawa implikasi metodologi tertentu yang harus diterapkan; dan akhirnya setiap metodologi memiliki preferensi atau kecenderungan untuk menerapkan metode-metode tertentu bisa dilihat sebagai satu paradigma.

Sebagai contoh, perspektif *teoritikal symbolic interactionism*, didasarkan atas epistemologi yang disebut sebagai *constructivism*. Epistemologi itu sendiri bisa didefinisikan sebagai *the theory of knowledge embedded in the symbolic perspective and thereby in the methodology* (Crotty, 1998) (Hammond & Wellington, 2012). Perspektif teoritikal *symbolic interactionism* yang didasarkan atas epistemologi yang disebut *constructivism* juga tidak terlepas dari penerapan metodologi tertentu sebagai implikasi, antara lain penerapan metodologi *ethnography*. Metodologi *ethnography* memiliki kecenderungan atau preferensi metode-metode tertentu pula yang dinilai tepat untuk diterapkan seperti metode pengumpulan data participant observation.

Tiap paradigma-sebagai suatu mental window atau world view yang dipergunakan oleh suatu komunitas ilmuwan tertentu untuk mempelajari obyek keilmuan mereka-satu sama lain mungkin bertolak belakang dan sulit dipertemukan. Bila Denzin dan Lincoln menilai “*A paradigm encompasses three elements: epistemology, ontology, and methodology*” (Stake et al., 1994), maka perbedaan antara paradigma bisa meliputi perbedaan yang mendasar dari segi ontologi, epistemologi, dan metodologi. Perbedaan yang paradigmatis antara peneliti-atau perberdaan yang mencakup dimensi epistemologi, ontologi, dan metodologi-akan menyebabkan keduanya tidak bisa dipertemukan.

**Tabel 3 Elemen-Elemen Paradigma ( Guba, 1999)**

ONTOLOGY	EPISTEMOLOGY	METHODOLOGY
Asumsi tentang “realitas”	Asumsi tentang hubungan antara peneliti dengan yang diteliti	Asumsi metodologis tentang bagaimana peneliti memperoleh pengetahuan
What is the nature of “reality”	What is the nature of the relationship between the inquirer and the knowable?	How should the inquirer go about finding out knowledge?

Empat paradigma yang dikemukakan Burrell dan Morgan ( dalam Rosengreen, 1979, lihat Tabel 1 tulisan terdahulu), sebagai contoh, sebenarnya berangkat dari pengutuban teori-teori sosial dalam sebuah kontinum antara konsepsi yang menekankan subyektivitas di kutub yang satu dengan obyektivitas di kutub yang lain. Dalam kontinum obyektif – subyektif tersebut, sekurangnya terdapat pengutuban yang menyangkut 4 asumsi mengenai ilmu-ilmu sosial.

Pertama, dari segi ontologi, pengutuban antara realisme –nominalisme; dari segi epistemologi, pengutuban antara positivism— anti-positivism; dari segi metodologi, antara nomothetic – ideographic; kemudian dari segi asumsi tentang manusia, kutub obyektifis berangkat dari asumsi yang deterministik, sedangkan kutub subyektifis berpijak pada asumsi voluntaristik (Rosengreen, 1979:186-187). Di luar dimensi-dimensi epistemologi, ontologi dan metodologi, sejumlah pakar lain secara implisit ataupun eksplisit menilai sebuah paradigma juga memuat elemen axiology ( Lihat Littlejohn, 1992: 30-34) yang berkaitan dengan sosial value judgment, etika atau pilihan moral sang peneliti dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, perbedaan antarparadigma tersebut juga bisa didasarkan atas 4 ( empat) dimensi yaitu :

1. Epistemologis, yang antara lain menyangkut asumsi mengenai hubungan antara peneliti dan yang diteliti dalam proses untuk memperoleh pengetahuan mengenai obyek yang diteliti. Kesemuanya menyangkut teori pengetahuan (theory of knowledge) yang melekat dalam perspektif teori dan metodologi.
2. Ontologis, yang berkaitan dengan asumsi mengenai obyek atau realitas sosial yang diteliti.
3. Metodologi, yang berisi asumsi-asumsi mengenai bagaimana cara memperoleh pengetahuan mengenai suatu obyek pengetahuan.
4. Aksiologis, yang berkaitan dengan posisi value judgment, etika, dan pilihan moral peneliti dalam suatu penelitian.

Tabel 4 a- 4d berikut ini merupakan identifikasi perbedaan antara paradigma klasik, kritis, konstruktif berdasarkan 4 elemen yang dimiliki masing-masing paradigma (epistemologi, ontologi, metodologi dan aksiologi), yang merupakan rangkuman atau penyimpulan dari sejumlah kepustakaan.

**Tabel 4a Perbedaan Ontologis**

KLASIK	KONSTRUKTIVIS	KRITIS
Critical realism:	Relativism :	Historical realism:
<ul style="list-style-type: none"> <li>Ada realitas yang “real” yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal, walaupun kebenaran pengetahuan tsb. Mungkin hanya bisa diperoleh secara probabilistik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Realitas yang teramati merupakan realitas “semu” (virtual reality” yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial budaya, dan ekonomi politik</li> </ul>

**Tabel 4b Perbedaan Epistemologis**

KLASIK	KONSTRUKTIVIS	KRITIS
<i>Dualist/Objectivist :</i>	<i>Transaccionalist/Subjectivist:</i>	<i>Transaccionalist/Subjectivist:</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Ada ralitas objektif, sebagai suatu realitas yang eksternal di luar diri peneliti. Peneliti harus sejauh mungkin membuat jarak dengan objek penelitian.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemahaman suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hubungan peneliti dengan yang diteliti selalu dijembatani nilai-nilai tertentu. Pemahaman tentang suatu realitas merupakan <i>value mediated findings</i>.</li> </ul>

**Tabel 4c Perbedaan Aksiologis**

KLASIK	KONSTRUKTIVIS	KRITIS
<i>Observer</i>	<i>Facilitator</i>	<i>Activist</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Nilai, etika dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian.</li> <li>Peneliti berperan sebagai <i>disinterest scientist</i></li> <li>Tujuan penelitian: Eksplanasi, prediksi dan kontrol relitas sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian</li> <li>Peneliti sebagai <i>passionate participant</i>,fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial</li> <li>Tujuan penelitian: rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan yang diteliti</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian.</li> <li>Peneliti menempatkan diri sebagai <i>transformative intellectual</i>, advokat dan aktivis</li> <li>Tujuan penelitian: Kritik sosial, transformasi, emansipasi dan <i>social empowerment</i></li> </ul>

**Tabel 4d Perbedaan Metodologis**

KLASIK	KONSTRUKTIVIS	KRITIS
<i>Interventionist :</i>	<i>Reflective/ Dialectical:</i> Menekankan empati, dan interaksi dialektis antaa	<i>Participative :</i> Mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual,
pengujian hipotesis dalam struktur		

hypothetico-deductive method, melalui lab eksperimen atau survai eksplanatif, dengan analisis kuantitatif	peneliti –responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode kualitatif seperti <i>participant observation</i> .	dan multi-level analysis yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis/partisipan dalam proses transformasi sosial
Kriteria kualitas penelitian :Objectivity, Realibility dan Validity ( <i>Internal dan external validity</i> )	Kriteria kualitas penelitian : <i>Authenticity dan reflectivity</i> :Sejauhmana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas yang dihayati oleh pelaku sosial.	Kriteria kualitas penelitian : <i>Historical situadness</i> : sejauhmana penelitian memerhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik

Beberapa hal yang perlu digarisbawahi mengenai perbedaan dari ketiga paradigma tersebut adalah:

Pertama, peneliti dari kubu paradigma klasik merasa harus menempatkan diri sebagai value free researcher, yang harus senantiasa membuat pemisahan antara nilai-nilai subjektif yang dimilikinya dengan fakta objektif yang diteliti. Sebaliknya peneliti dari kubu kritis dan konstruktivis melihat hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak mungkin dan tidak perlu dilakukan. Sebab, setiap penelitian selalu melibatkan value judgment dan keberpihakan pada nilai-nilai tertentu. Pemilihan apa yang akan diteliti (misalnya efektivitas iklan rokok ataukah akibat negatif iklan rokok merupakan pilihan yang didasarkan atas suatu penilaian subjektif.) Lebih dari itu, dalam sebuah ilmu yang menjadikan manusia sebagai pokok perhatian, usaha untuk secara “objektif” menempatkan manusia sebagai halnya objek-objek ilmu alam jelas telah merupakan suatu values judgment juga.

Kedua, penelitian paradigma klasik berangkat dari asumsi ada suatu realitas sosial yang objektif, karena itu suatu penelitian juga harus objektif, yakni untuk memperoleh pengetahuan tentang suatu objek atau realitas sosial sebagaimana adanya. Untuk itu seorang peneliti harus menjaga jarak dengan objek yang diteliti, mencegah agar tidak terjadi interaksi antara subjektivitas dirinya dengan objek yang diteliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh manfaat, atau signifikansi dari segi akademis, praktis ataupun metodologis.

Sebaliknya, peneliti paradigma kritis justru melihat bahwa objek atau realitas sosial yang mereka amati merupakan penampakan realitas semu (*virtual reality*) atau sekedar ekspresi kesadaran palsu (*false consciousness*) yang dimiliki manusia, bukan merupakan suatu realitas objektif atau realitas yang sesuai dengan “esensi sebenarnya” yang diyakini oleh para peneliti dari kubu kritis seharusnya dimiliki manusia dan dunianya. Tujuannya antara lain untuk memperoleh temuan yang memiliki signifikansi social. Sementara itu, varian tertentu dalam tradisi penelitian konstruktivis merupakan penelitian yang refleksif, yang ingin merefleksikan suatu realitas sosial sesuai dengan penghayatan subjek-subjek yang terkait dalam realitas itu sendiri.

Ketiga, masing-masing paradigma memiliki sendiri kriteria penilaian kualitas suatu penelitian (*goodness criteria*). Oleh karena itu sulit, atau bahkan tidak selayaknya kita mempergunakan kriteria yang berlaku dalam paradigma klasik untuk menilai kualitas sebuah penelitian yang berpijak atas asumsi-asumsi epistemologism ontologis, dan aksilogis dari paradigma lain, demikian pula sebaliknya.

## SIMPULAN

Positivisme berakar pada empirisme. Positivisme adalah bahwa ilmu adalah satu-satunya pengetahuan yang valid, dan fakta-fakta sejarah yang mungkin dapat menjadi obyek pengetahuan.



Dengan demikian positivisme menolak keberadaan segala kekuatan atau subyek di belakang fakta, menolak segala penggunaan metode diluar yang digunakan untuk menelaah fakta.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adian, D. G., & Lubis, A. Y. (2011). *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan: Dari David Hume sampai Thomas Kuhn*. Penerbit Koekoesan.
- Crotty, M. J. (1998). The foundations of social research: Meaning and perspective in the research process. *The Foundations of Social Research*, 1–256.
- Dedy Hidayat, N. (1999). *Bahan Penunjang Kuliah Metodologi Penelitian Komunikasi dan Latihan Penelitian Komunikasi: Bagian I Paradigma Klasik dan Hypothetico-Deductive Methode Dalam Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UI.
- Hammond, M., & Wellington, J. (2012). *Research methods: The key concepts*. Routledge.
- Hardiman, B. (2012). Melampaui Moderenitas dan Positivisme. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Jerome R. Ravertz. (2014). *Filsafat Ilmu*. Pustaka Pelajar.
- Muktapa, M. I. (2021). Implikasi Filsafat Ilmu dan Etika Keilmuan dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern. *Jurnal Belaindika (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 3(2), 20–29.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN Veteran ....
- Nugroho, I. (2016). Positivisme Auguste Comte: analisa epistemologis dan nilai etisnya terhadap sains. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 167–177.
- Nur, I., & Supomo, B. (1999). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Pahux, E. (2023). *Makalah Positivisme" Filsafat Ilmu Sosial"*.
- Prabowo, G. (2017). Positivisme dan Strukturalisme: Sebuah perbandingan epistemologi dalam ilmu sosial. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 1(1), 33–64.
- Sarantakos, S. (1996). Children in three contexts: family, education and social development. *Children Australia*, 21(3), 23–31.
- Siregar, N. S. S. (2012). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100–110.
- Stake, R. E., Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1994). Handbook of qualitative research. *NK Denzin & YS Lincoln (Eds.)*, 244.
- Sudiyana, S., & Suswoto, S. (2018). Kajian Kritis Terhadap Teori Positivisme Hukum Dalam Mencari Keadilan Substantif. *Qistie*, 11(1).
- Sundaro, H. (2022). Positivisme Dan Post Positivisme: Refleksi Atas Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Perencanaan Kota Dalam Tinjauan Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian. *MODUL*, 22(1), 21–30.
- Tarigan, M., Yasmin, F. A., Rifai, A., Yusriani, Y., & Azmi, K. (2022). Filsafat Ilmu sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 175–182.
- Wibisono, K. (1983). *Arti perkembangan menurut filsafat positivisme Auguste Comte*.
- Widyawati, S. (2013). Filsafat ilmu sebagai landasan pengembangan ilmu pendidikan. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 11(1).
- Yuhertiana, I. (2008). Paradigma Positivis: Sebuah Tinjauan Epistemologi Penelitian Ekonomi. *E-Journal UPN Jatim*.



**1\*) Citra Rosika, 2) Azmi Fitrissia, 3) Ofianto**

*Paradigm Analysis of Positivism Philosophy*

---

and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).